

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan dan pertumbuhan biologis, kognitif, sosial-emosional dimana individu mengalami pembentukan identitas sehingga mulai berani dalam bertindak Diananda (2019). Dengan bertambahnya usia, banyak remaja yang mengalami perubahan diri secara fisik maupun mental serta belum mampu untuk mengontrol emosi secara mandiri sehingga menjadikan remaja tetap bersifat kekanakan Pambudi & Darmawanti (2022). Perkembangan remaja juga menimbulkan adanya berbagai badai perasaan dan emosi dalam waktu singkat serta stereotip yang tidak rapi alhasil tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak sehingga menyebabkan keharusan adanya sosok orang dewasa yang membimbing dan mengawasinya (Ahyani & Astuti, 2021).

Idealnya pada masa remaja menurut Hutteman dkk. (2014) terdapat beberapa tugas perkembangan yang dipusatkan pada penanggulangan sikap dan perilaku untuk menghadapi masa dewasa, sehingga diharapkan untuk bisa menguasai tugas-tugas selama masa perkembangan remaja. Beberapa tugas dalam masa perkembangan remaja menurut Havighurst (1982) yakni remaja dapat lebih matang, peranan sosial sesuai gender, menerima dan menggunakan keadaan fisik secara efektif, tercapainya kemandirian emosional dan ekonomi, belajar merencanakan

dalam karir, berkeluarga, mengembangkan kemampuan intelektual, serta dapat mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua dalam perkembangan dan pertumbuhan remaja sangat dibutuhkan karena kehadiran orang tua akan berpengaruh karena peranan orangtua sangat berperan dalam sebagai inisiator pola asuh, pembentukan dan pemantauan perilaku guna mencegah pergaulan bebas pada masa remaja Santrock (2011). Individu yang tidak mampu menerima dirinya akan dengan mudah terpengaruh oleh pandangan orang lain terhadap dirinya sehingga mudah untuk menilai dan merasa bahwa dirinya negatif (Yuningsih, 2020).

Pada realitanya tidak semua remaja dapat merasakan adanya kasih sayang dan kehadiran orang tua dalam pendampingan masa perkembangan, tak sedikit dari mereka yang hanya memiliki orang tua tunggal atau bahkan tidak memiliki orang tua sama sekali karena kematian, sehingga menimbulkan adanya luka mendalam dan perubahan kehidupan yang sangat signifikan bagi remaja, alhasil tidak jarang remaja akan mengalami syok dan terpukul karena dengan demikian keluarganya menjadi tidak lagi utuh Nurhidayati & Lisy Chairani (2014). Peristiwa kematian orang tua mengakibatkan munculnya perasaan kehilangan yang berdampak pada kehidupan remaja baik saat itu maupun hingga nanti kedepannya baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurriyana & Savira, 2021).

Maka dari itu tak sedikit remaja yang ditempatkan di panti asuhan dengan harapan dapat diberikan bimbingan, pendidikan dan pengawasan dalam memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar sehingga dapat

mengisi kekosongan peran orang tua dalam mempersiapkan sebagai wadah pengembangan anak untuk menjadi manusia yang berkualitas dimasa depan Karyadiputra dkk., (2019). Dengan adanya pelayanan, pengawasan dan perlakuan yang menyenangkan, sehat dan benar dari pengasuh, teman dan lingkungan sekitar yang berperan sebagai pengganti keluarga dapat meningkatkan tingkat penerimaan diri yang tinggi individu (Putri, 2013).

Pada berita yang ditulis oleh Achmad (2022) berita berjudul “Diduga Depresi Ditinggal Orang Tua, Seorang Pemuda Lakukan Percobaan Bunuh Diri di Lingkungan Panti Asuhan” seorang remaja berinisial S (19) melakukan percobaan bunuh diri dengan melompat dari atas gedung yang sedang dalam perbaikan, hal tersebut ia lakukan karena merasa syok dan depresi akibat masih belum menerima kematian ayahnya.

Dikutip dari Hms (2022) pada berita berjudul “PH Panti Asuhan Miftahul Ulum, Bantah Santri Berinisial MR Bunuh Diri karena Putus Cinta” seorang santri di Panti Asuhan Miftahul Ulum, melakukan gantung diri bukan karena persoalan putus cinta, namun dikarenakan belum bisa menerima kepergian ibunya. Peristiwa tersebut dikonfirmasi oleh penasehat hukum panti asuhan yang mengatakan bahwa MR sempat mengalami kesedihan dan trauma karena belum bisa menerima kematian ibunya sehingga mengakibatkan ia sudah tidak memiliki kedua orang tua.

Hal serupa juga terjadi pada berita yang ditulis Yuswantoro (2022) berjudul “Kisah Pilu Fatmati, Idap Gangguan Jiwa Usai Ditinggal Mati Orang Tua” seorang mengalami gangguan kejiwaan akibat adanya tekanan emosi karena

belum menerima kematian orang sangat berharga dan berperan penting dalam hidupnya.

Salah satu faktor keberhasilan penerimaan pada remaja ditentukan oleh kesanggupan dalam menerima kesanggupan keadaan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna untuk menjadi yang berguna Putri (2013). Menurut Gamayanti (2016) penerimaan diri ialah derajat dimana seseorang telah menerima karakteristik personalnya baik kelebihan maupun kekurangan sehingga menjadikan integritas pribadi yang lebih baik. Beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri menurut Hurlock (2013) yakni, pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan, tingkah laku sosial, tidak adanya emosi berlebih, pengaruh keberhasilan, identifikasi dengan individu yang penyesuaian dirinya baik, perspektif diri sendiri yang baik (konsep diri) dan pola asuh serta pendidikan yang baik pada masa anak-anak.

Dari fenomena yang terjadi pada ketiga berita diatas penulis melakukan wawancara awal pada beberapa remaja panti yang pernah mengalami kondisi serupa. Menurut hasil wawancara 12 November 2022 pada informan berinisial AN. Ketika ayahnya meninggal secara tiba-tiba di tempat kerjanya, AN dan keluarga sempat merasa syok dan menarik diri dari lingkungan karena masih belum bisa menerima kematian sang ayah tercinta, bahkan sampai sekarang ketika ia mendengar kabar berita duka yang disiarkan di beberapa masjid ia masih sering merasa sedih karena mengingat kematian sang ayah. Meskipun hal ini tidak mungkin tapi AN kerap berharap agar ayahnya bisa hidup kembali.

Selanjutnya menurut penuturan informan yang berinisial SA dari hasil wawancara pada 16 November 2022. SA merasa sangat terpuak dengan kematian ibunya yang disebabkan oleh penyakit tumor yang ada di tubuh beliau. Setelah kematian ibu SA, ia sering melakukan pemberontakan seperti berteriak, mudah emosi dan mengurung diri di dalam kamar selama beberapa hari karena SA merasa bahwa ia merupakan anak dari keluarga yang sudah tidak sempurna lagi. Bahkan pernah terjadi ketika di rumahnya sepi ia nekat untuk kabur dari rumah. Namun hal tersebut tidak dapat bertahan lama karena SA sering ditemukan oleh beberapa tetangga yang mengenalinya.

Ditambah dengan penuturan informan MD wawancara pada tanggal 20 November 2022. Ketika ibunya meninggal akibat penyakit yang dideritanya MD mengaku menjadi seseorang yang tidak jelas. Dalam keseharian MD sering merasa bingung tidak tahu ingin melakukan apa karena biasanya MD selalu diingatkan oleh ibunya dalam menjalankan kesehariannya. Setelah kematian ibunya, MD juga kerap melakukan bolos sekolah karena kurang adanya pengawasan dari sang ayah yang bekerja di luar negeri.

Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan kondisi dimana individu dapat menghargai adanya kelebihan dan kekurangan serta dapat mengikuti standar yang dibuat oleh kita sendiri sehingga dapat menjalani kehidupan yang bersifat yang positif Wulandari & Susilawati (2016). Penerimaan diri dapat terjadi apabila individu mampu melihat dirinya secara obyektif baik pada tubuh, pengalaman, emosi, perilaku dan kualitas batin dirinya sehingga dapat memahami dirinya sendiri sebagai seseorang yang layak dihormati Chen dkk., (2019). Untuk

keberhasilan proses penerimaan diri dibutuhkan adanya perlawanan dengan beberapa tahapan dimulai dari melawan rasa kebencian, rasa tidak nyaman dengan perhatian, toleransi, membiarkan perasaan datang dan pergi serta mulai melihat nilai-nilai yang tersembunyi sehingga pada akhirnya individu dapat merasakan kehidupannya berjalan dengan baik (Germer, 2009).

Dalam upaya memahami kondisi penerimaan diri subyek, faktor-faktor penerimaan individu yang digagas oleh Hurlock (2008) yaitu meliputi; (1) pemahaman diri, (2) harapan yang realistis, (3) tidak adanya hambatan dari lingkungan, (4) sikap sosial yang positif, (5) tidak adanya tekanan emosi yang berat, (6) pengalaman akan keberhasilan, (7) konsep diri yang stabil.

Dari penelitian yang dilakukan Wulandari & Susilawati (2016) yang berjudul “Peran Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali” mengemukakan bahwasannya peran penerimaan diri dan dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Menurut Funaidi dkk., (2021) pada penelitian yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Remaja Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan” menunjukkan bahwa masing-masing remaja yang tinggal di panti asuhan cukup mampu menerima diri dan status mereka sebagai anak panti asuhan karena memiliki penerimaan diri dan kesadaran diri, serta motivasi diri yang beragam di dalam diri mereka sendiri.

Tak hanya itu menurut penelitian Awaliyah & Hapsari (2020) yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Kebahagiaan Remaja Putri Di Panti Asuhan Putri Islam Rm Suryowinoto” menghasilkan bahwasannya penerimaan diri dan

kebahagiaan remaja di panti asuhan berada pada kategori sedang dan tinggi karena masih terdapat beberapa remaja yang beranggapan bahwa ia tidak sederajat dengan yang lainnya dan menganggap bahwa dirinya tidak berharga yang mana hal tersebut dapat melahirkan adanya rasa tidak percaya diri dan rasa minder.

Selain itu, menurut Resty (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyayah Yogyakarta”. Menghasilkan temuan berupa adanya kategorisasi sedang atau cukup dalam penerimaan diri remaja di panti asuhan Aisyiyah Yogyakarta karena terdapat adanya beberapa pengaruh positif yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor fiik, psikologis, lingkungan sosial, intelegensi, ras dan kebangsaan serta status ekonomi keluarga.

Sedangkan menurut Melisa dkk., (2017) dengan judul penelitian “Penerimaan Diri Remaja di Panti Aisyiyah Nanggalo” mengungkapkan bahwa adanya keyakinan akan kemampuan diri untuk menjalani hidup pada umumnya apabila individu yakin dengan kemampuan yang dimiliki (potensi diri), maka ia akan sanggup beranjak dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam hidupnya.

Berdasarkan fenomena diatas ditemukan adanya permasalahan yang berhubungan dengan penerimaan diri seorang remaja yang ditinggal orang tuanya kemudian ditempatkan di panti asuhan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti terkait “Faktor-faktor Penerimaan Diri Remaja Putri Yatim-Piatu Di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor penerimaan diri remaja putri yatim-piatu di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan, terkait faktor-faktor penerimaan diri remaja putri yatim-piatu di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi informan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kondisi penerimaan diri remaja putri yatim-piatu yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.

b. Bagi panti asuhan

Diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor penerimaan diri remaja putri yatim-piatu yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji bidang

psikologi perkembangan untuk menyempurnakan hasil dari penelitian ini.

